

PENATAAN KELAS PADA PAUD INKLUSI *(Penelitian Studi Kasus di sebuah Taman Kanak-kanak Inklusi di Kota Bandung)*

Shofie Rizqita Yusra¹, Rita Mariyana², Henny Djohaeni³.

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pedagogik,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: shofiery@upi.edu, ritamariyana@upi.edu, henydjoe@upi.edu.

ABSTRAK

Penerapan program sekolah inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini dirasa masih kurangnya kesiapan sekolah dalam menyenenggarakan sistem inklusi. Salah satunya adalah penataan kelas di sekolah inklusi yang belum sepenuhnya inklusif. Penataan kelas inklusi baiknya yaitu dapat menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Akan tetapi kemampuan guru dalam mengatur suasana kelas yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler seringkali masih kurang optimal. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penataan kelas dan hambatan dalam penataan kelas inklusi di Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun sebagai hasil temuan di lapangan sebagai berikut, penataan kelas *indoor* yang inklusi di PAUD yang inklusi yaitu adanya ruang stimulus sebagai tempat anak berkebutuhan khusus mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya, penataan kelas *outdoor* yang inklusi di PAUD yang inklusi yaitu adanya ruang, bahan yang aman dan aksesibilitas untuk anak berkebutuhan. Lingkup-lingkup yang terkait berupa pihak yang terlibat, desain dan sarana prasaana yang digunakan dalam penataan kelas serta SOP penataan kelas yang dimiliki TK Mutiara Bunda.

Kata Kunci: *Penataan Kelas, Kelas Inklusi, Taman Kanak-kanak*

CLASS SETTING OF INCLUSION EARLY CHILDHOOD PROGRAM IN INCLUSIVE KINDEGARTEN

(A Study Case- Qualitative study in Inclusion Class Setting)

ABSTRACT

The implementation of the inclusive school program in Early Childhood Education Programs (PAUD) is currently considered to be a lack of school readiness in implementing the inclusion system. One of them is structuring classes in inclusive schools that have not been fully inclusive. The arrangement of the inclusion class is good, namely being able to create and maintain a warm class community, accept diversity, and respect differences. However, the capability of teachers to organize a friendly classroom atmosphere for children with special needs and regular children are often still less optimal. For this reason, this study aims to determine

¹ Penulis

² Penulis Penanggung Jawab 1

³ Penulis Penanggung Jawab 2

the classroom arrangement and teacher barriers in structuring inclusion classes at Mutiara Bunda Kindergarten. The study was conducted using a case study method with a qualitative approach carried out in the Mutiara Bunda Kindergarten. By using data collection techniques namely observation, interviews, and documentation studies. As for the findings in the field, the following are indoor class that are inclusive in Early Childhood Education Programs that are inclusive is the existence of stimulus room as a place for children with special needs to get stimulation that is appropriate to their needs, structuring outdoor classes that are inclusive in Early Childhood Education Programs that are inclusive namely the presence of space, safe materials and accessibility for children with needs. The related scopes are the parties involved, the design and infrastructure used in class structuring and operational standarts for class structuring owned by Mutiara Bunda kindergarten.

Keyword: *class setting, inclusion class, Kindergarten*

Pendidikan inklusi dapat dimulai sejak anak usia dini karena terdapat kajian-kajian ilmiah mengenai perkembangan anak yang menunjukkan hal positif hasil dari penerapan pendidikan inklusi. (Santrock, 2009 hlm. 272), Semakin dini anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan anak-anak pada umumnya, semakin optimal pertumbuhan dan perkembangannya kelak. Rangsangan yang tepat diberikan pada usia dini dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan, keterlambatan atau pengabaian pemberian rangsangan pada saat yang tepat akan memberi dampak negatif pada anak. Selain itu, kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusi mengharuskan pihak sekolah untuk menerapkan kebijakan tersebut, menjadi landasan untuk dapat melaksanakan sekolah inklusi sejak anak dalam masa usia dini. Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi, mewajibkan setiap daerah dapat menyelenggarakan sekolah inklusi. Sekolah inklusi ini merupakan sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Sistem layanan pendidikan meliputi kurikulum, pembelajaran, penilaian dan

juga sarana prasarana (Ilahi, 2016, hlm. 126).

Penerapan sekolah inklusi ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler untuk bisa belajar dalam ruangan dan lingkungan yang sama, juga kesempatan belajar yang sama, karena diuraikan dari *Individuals With Disabilities Education Act* (IDEA), bahwa anak yang memiliki keterbatasan harus dididik dalam lingkungan yang sama atau kelas yang sama dengan anak normal atau *Least Restrictive Environment* (LRE).

1. Dalam pelaksanaan sekolah inklusi, terdapat unsur penting untuk menunjang pelaksanaannya seperti yang dikemukakan Sapon-Shevin (dalam Supamo, 2001) dalam Nuraeni 2014 mengemukakan beberapa profil pembelajaran di sekolah inklusif yaitu: Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
2. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.
3. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru

dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.

4. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Ilahi (2016) mengungkapkan bahwa prinsip pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua siswa yang regular maupun yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan siswanya. Jaminan akses tersebut meliputi siswa mendapatkan layanan pendidikan terbaik tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif pula merupakan sebuah strategi dalam menciptakan sekolah yang ramah terhadap kebutuhan aktual dari siswanya.

Pendidikan inklusif pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting, karena dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur dalam Lestarinigrum (2017) dijelaskan bahwa selain dapat mengakomodir seluruh kebutuhan siswa juga dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif serta membangun karakter, nilai, dan norma bagi semua siswa. Konsep Pendidikan inklusi pada anak usia dini sebagaimana upaya penyelenggaraan PAUD disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi akademik

namun juga meliputi upaya pemberian stimulasi yang sesuai, bimbingan dan pengasuhan serta fasilitas sarana dan prasarana. Pendidikan inklusi di lembaga PAUD berjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk ke sekolah regular dan tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya, karena pendidikan inklusi menghargai perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang social dan budaya (Nurani Sujino dalam Lestarinigrum, 2017)

Salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan sekolah inklusi adalah dapat terakomodirnya kebutuhan masing-masing siswa. Tempat berlangsungnya siswa mendapatkan pembelajaran berada paling banyak di kelas, maka kelas harus dapat mengakomodir sesuai kebutuhan siswa. Upaya dalam mengakomodir kebutuhan siswa di kelas salah satunya dengan cara penataan kelas. Penataan kelas akan membantu siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Mintarsih, kegiatan pembelajaran yang berkualitas akan muncul dalam suasana dan iklim kelas yang kondusif, aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.

Menurut Adiarti (2012) Penataan kelas inklusi bertujuan untuk terciptanya proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif dengan mengajak anak untuk menghargai perbedaan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua sekolah inklusi menerapkan penataan kelas inklusi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan sistem inklusi (Adiarti, 2012). Hal-hal yang masih kurang dalam penataan kelas di sekolah inklusi pada umumnya adalah upaya guru yang masih kurang dalam mengatur suasana kelas yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak yang regular. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan penataan kelas inklusi tergantung dari

kemampuan guru dalam mempertimbangkan letak sarana dan prasarana dengan kebutuhan anak-anak di sekolah tersebut. Sehingga pada akhirnya, penataan kelas inklusi adalah upaya untuk mewujudkan suasana kelas yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak reguler.

Apabila penataan kelas inklusi tidak terlaksana dengan baik maka akan berdampak pada kegiatan pembelajaran di kelas dan dampak akhirnya adalah anak-anak yang tidak teransang perkembangannya dengan maksimal. Seperti halnya yang sudah dipaparkan dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, tentu poin-poin yang telah dijabarkan tidak akan tercapai, seperti tidak akan terakomodir dengan sempurna seluruh kebutuhan siswa, kecilnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, tidak terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan berpotensi terjadi diskriminatif pada beberapa kelompok siswa.

Berdasarkan uraian diatas, masalah pokok yang teridentifikasi oleh penulis adalah adanya keinginan untuk melihat seperti apa kondisi lapangan penataan kelas di Taman Kanak-kanak yang menerapkan sistem inklusi, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti karena belum banyak penelitian yang mengungkap seperti apa kondisi penataan kelas pada sekolah inklusi dalam upaya untuk mengetahui bagaimana penataan kelas yang baik untuk anak berkebutuhan khusus juga untuk anak reguler pada PAUD.

Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda telah mendeklarasikan dirinya sebagai sekolah inklusi, Sekolah yang berlokasi di Kecamatan Arcamanik Kota Bandung ini memiliki keunggulan dalam bidang penerapan pendidikan inklusi yaitu pada pengelolaan pembelajaran dan penataan pendidikan

inklusif. pembelajaran ditugaskannya guru pendamping (*helper*) untuk mendampingi guru inti dalam pendekatan dan penanganan siswa inklusi, pada selang waktu tertentu para orang tua maupun siswa dapat berkonsultasi secara langsung maupun tidak langsung dengan psikolog, adanya kegiatan parenting yang dapat meningkatkan silaturahmi dan kerjasama antara orangtua, siswa dan sekolah, serta adanya kegiatan rutin KBM lapangan yang mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik. Dalam penggunaan sarana dan prasarana yang digunakan juga sudah inklusi atau ramah anak, termasuk dalam penataan kelas secara *indoor* maupun *outdoor*.

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian terkait untuk mendapatkan informasi dan data bagaimana penataan kelas pada PAUD inklusi di TK Mutiara Bunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai penataan kelas inklusi di PAUD berbasis inklusi secara alamiah dan komprehensif. Data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol. Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Gunawan (2013, hlm. 82) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian berfokus pada penataan kelas inklusi di PAUD berbasis inklusi, sehingga peneliti memilih desain penelitian studi kasus. Desain penelitian studi kasus ini menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini

bersifat alamiah, karena objek penelitian dikembangkan apa adanya. Data dari penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif bersumber dari datayang telah dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hal tersebut pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dipilih karena peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran secara alamiah mengenai penataan kelas yang inklusi di TK Mutiara Bunda Bandung. Penelitian ini dimulai dari penataan kelas inklusi yang indoor maupun outdoor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang analisis temuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengacu pada berbagai teori yang mendukung temuan-temuan tersebut. Uraian ini sekaligus berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penataan kelas *indoor* yang inklusi di TK Mutiara Bunda?
2. Bagaimana penataan kelas *outdoor* yang inklusi di TK Mutiara Bunda?

Uraian berikut akan menjelaskan tentang kedua pertanyaan penelitian yang menjadi sub pembahasan yaitu: (1) penataan kelas *indoor* yang inklusi di PAUD yang inklusi, (2) penataan kelas *outdoor* yang inklusi di PAUD yang inklusi dan (3) hambatan yang dihadapi guru dalam penataan kelas yang inklusi, akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penataan Kelas Setting *Indoor* di PAUD yang Inklusi

Penataan kelas setting indoor di TK Mutiara Bunda meliputi pihak yang terlibat, desain yang digunakan, prosedur, langkah-langkah, sarana prasarana dan aspek keamanan dalam penataan kelas indoor.

Dalam Mariyana dkk (2010, hlm. 136), terdapat tiga unsur yang ikut

menunjang optimalisasi lingkungan belajar yang ideal, ketiga unsur tersebut adalah: (a) profesionalisme guru dalam mengelola lingkungan belajar bagi anak, (b) tersedianya dukungan fasilitas yang memadai serta kebijakan sekolah dan komite sekolah yang menunjang terealisasinya lingkungan belajar yang kondusif dan (c) peran serta masyarakat khususnya keterlibatan orang tua dalam membantu terciptanya lingkungan belajar yang efektif.

Pada umumnya semua komponen dalam TK Mutiara Bunda terlibat dalam penataan kelas setting indoor. Pihak-pihak yang terlibat antara lain Yayasan sebagai komponen yang sudah memiliki rancangan beserta dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pengadaan furnitur ataupun sarana dan prasarana, kepala sekolah dan psikolog berperan untuk mengembangkan rancangan sesuai dengan kebutuhan sekolah kemudian guru yang menata sesuai rancangan yang sudah disusun.

Agar penataan kelas setting indoor sesuai dengan yang diharapkan maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah desain yang digunakan dalam penataan kelas setting Indoor di TK Mutiara Bunda, antara lain:

Kelas inklusi di TK Mutiara Bunda memiliki batasan pada ramah anak dan melayani anak sesuai dengan kapasitas yang dimiliki sekolah, hal ini dilakukan agar semua anak dapat terlayani dengan baik. sama halnya dalam Kusuma (2017, hlm. 13) program pendidikan inklusi sudah diterapkan berorientasi ramah anak dan memenuhi kebutuhan setiap anak dengan baik.

Menerapkan konsep *personalized* yang memiliki arti berusaha untuk memfasilitasi anak sesuai dengan keberagamannya. Dalam konsep ini berarti sekolah melayani anak bagaimanapun keadaan anak tersebut. Seperti yang dipaparkan Holmes, dkk (2018) bahwa pembelajaran

personalized berpusat pada peserta didik.

Tiap sudut kelas harus bersifat *save*, *accessible*, *comfortable*, *clean* dan *tidy*. Hal ini bertujuan untuk keamanan dan kenyamanan anak dalam berkegiatan di kelas. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 mengenai asas unsur aksesibilitas yaitu keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian.

Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda pada tahun ajaran 2019-2020 memiliki anak berkebutuhan khusus dengan tipe ADHD (*Affention Deficit Hyperactive Disorder*). Dalam Tamariska Wijaya (2018) ruangan yang harus *setting* untuk anak ADHD berupa pemilihan bahan harus aman, bentuk dan warnanya harus memusatkan perhatian dan tenang serta tidak menekan. Ruang Kelas yang terdapat di Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda terlihat nampak ramai dan dapat mengalihkan perhatian. Sehingga secara teori kurang cocok untuk anak yang memiliki ADHD.

Pada penataan kelas indoor di TK Mutiara Bunda juga memiliki ruang stimulus yang berfungsi untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat menerima pembelajaran dalam kelas, di ruang ini anak distimulasi agar mengetahui tahapan perkembangan anak sudah berada di level yang mana sehingga guru sekolah mengetahui stimulasi apa yang tepat untuk anak tersebut. Dalam Hermanto, stimulasi yang diberikan harus mengarah pada kemampuan fisik, mental, sosial, bahasa dan komunikasi, keberanian anak dan sebagainya. Selain itu ruang stimulus juga berfungsi untuk memberi stimulasi untuk anak berkebutuhan khusus pada saat jam kelas yang tidak memungkinkan anak berkebutuhan khusus terlibat dalam kelas reguler. Hal tersebut diperkuat oleh Purwanta yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus untuk dapat mencapai perkembangan

yang optimal sesuai dengan kekhususannya. Selain itu ruangan yang tertera pada denah sama dengan ruangan di sekolah reguler pada umumnya.

Penataan kelas di TK Mutiara Bunda mengacu pada Standar Operasional (SOP) penataan kelas *setting* indoor yang dibuat oleh pihak sekolah, selain itu hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain melihat usia anak untuk memenuhi kebutuhannya dan melihat kemampuan dan perkembangan anak tersebut.

Sarana prasarana yang terdapat dalam kelas *setting* indoor di TK Mutiara Bunda sebagai PAUD inklusi yang mendukung dalam fasilitas untuk anak dalam menstimulasi perkembangannya dan memenuhi kebutuhannya. Sarana prasarana tersebut antara lain; kelas dengan berbagai furnitur sesuai kebutuhan, perpustakaan dengan beragam buku, ruang music dengan beragam alat music, ruang ILT dan toilet untuk anak. Penggunaan sarana prasarana dalam membentuk kelas *setting* indoor sangatlah penting. Sarana prasarana dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik. Melalui sarana prasarana seluruh siswa akan terfasilitasi kebutuhannya. Dalam penataan kelas *setting* indoor di TK Mutiara Bunda sarana prasarana yang dimiliki dalam kelas *setting* indoor di TK Mutiara Bunda sebagai PAUD Inklusi yang dapat diuraikan sebagai berikut tiap kelas terdapat sudut membaca yang terdiri dari rak dan buku-buku, ada beberapa rak yang

berisi mainan anak dan juga alat peraga buatan gurunya, rak-rak untuk menyimpan barang pribadi anak dan juga hasil karya yang belum dibawa kerumah, ada meja-meja dan kursi yang disesuaikan dengan postur anak, ada display hasil karya anak, terdapat banyak gambar dan huruf di dinding untuk pengenalan dan stimulasi literasi pada anak, area bongkar pasang dan area logical thinking.

Dari penjelasan diatas tampak bahwa sarana prasana dalam penataan kelas setting indoor di TK Mutiara Bunda dapat memenuhi kebutuhan siswanya dalam kelas. Kebutuhan yang dipenuhi berupa untuk memenuhi aspek perkembangan dan fasilitas siswa di sekolah.

Sarana prasarana yang tersedia di TK Mutiara Bunda tidak luput dari kontroling dalam hal aspek keamanan dan nyaman bagi penggunaanya. Keamanan merupakan hal utama yang telah dirancang dari awal. Aspek-aspek keamanan yang terdapat dalam penataan kelas setting indoor di TK Mutiara Bunda sebagai PAUD Inklusi sesuai dalam Quality Indicators of Inclusive Early Childhood Program oleh Cate, dkk (thn 2010) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1)Mainan dan bahan kegiatan ditampilkan di rak yang ketinggiannya menyesuaikan ukuran
- 2)Penempatan furniture tidak menghalangi pergerakan dan pandangan orang dewasa dan anak-anak.
- 3)Pengaturan furniture sesuai kebutuhan anak.
- 4)Kabel listrik tidak dapat diakses oleh anak-anak dan stop kontak ditutup.
- 5)Area-area yang dirasa berbahaya ditambah pengaman seperti memberi pengaman pada ujung tangga agar tidak licin,.

2. Penataan Kelas Setting *Outdoor* di PAUD yang Inklusi

Pada umumnya penataan kelas setting outdoor di TK Mutiara Bunda memiliki poin-poin yang serupa dengan penataan kelas setting indoor dan sudah cukup konsisten sebagai sekolah yang menyatakan dirinya inklusi. Penataan yang dilakukan melibatkan semua pihak dan ditambah dengan tim keamanan di sekolah. Yayasan sebagai pemilik desain sudah merancang dengan mengutamakan keamanan seperti keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian. Kepala sekolah dan tim guru sebagai eksekutor rancangan tersebut dengan menyesuaikan kondisi siswa.

Penataan kelas setting outdoor di TK Mutiara Bunda memiliki desain yang aman dan nyaman yang dapat memfasilitasi anak untuk stimulasi anak dan menyalurkan energinya dengan arena yang bisa menjadi pemanasan sebelum anak mulai kegiatan. Hal tersebut diperkuat dalam Cate dkk tahun 2010 terdapat indikator kualitas program PAUD inklusi pada setting kelas outdoor dalam aspek ruang/bahan/aksesibilitas diuraikan bahwa (a) area bermain terbuka dirancang untuk mengakomodasi berbagai perkembangan gerak seperti berlari, memanjat, menyeimbangkan lompat dan berayun, (b) terdapat cukup perlengkapan motorik kasar sehingga anak-anak dapat mengakses tanpa menunggu lama, dan (c) teknologi bantuan untuk meningkatkan partisipasi, aksesibilitas dan mobilitas anak-anak berkebutuhan khusus.

Sarana dan prasarana yang dimiliki TK Mutiara bunda berupa :

- 1)Mini Playhouse diperuntukan untuk anak kelompok bermain yang terdapat perosotan kecil juga ada trampoline yang dapat digunakan oleh seluruh anak bersama-sama.
- 2)Playground memiliki berbagai arena untuk menstimulus perkembangan fisik dan motorik anak seperti perosotan, jembatan goyang, monkey

bar dan spider web. Untuk keamanan, play house dialasi pasir di sekitar bawahnya agar meminimalisir anak terbentur keras saat terjatuh. Pasir juga berfungsi untuk menstimulus sensoris pada anak.

- 3) Jalan bertekstur berfungsi untuk menstimulus sensoris pada anak yang berkebutuhan khusus maupun reguler. Hal ini didukung oleh Stephenson, Dkk (2011) yang mengungkapkan bahwa manfaat dari stimulasi sensoris yaitu untuk meningkatkan konsentrasi, kemampuan kognitif dan juga melatih koordinasi anggota tubuh.
- 4) Bike track berfungsi untuk melatih kekuatan otot dan keseimbangan anak saat mengendarai sepeda. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mardiah, Dkk (2012) yaitu mengayuh sepeda dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan otot kaki dalam berjalan.
- 5) Area melipat dan menggambar, area melukis, area playdough dan area air disediakan untuk anak bereksplorasi serta meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak. Bahan dan peralatan yang aman disediakan untuk keselamatan anak.

Adapun prosedur penataan kelas di TK Mutiara Bunda mengacu pada Standar Operasional (SOP) penataan kelas setting outdoor yang dibuat oleh pihak sekolah dimana kebutuhan disesuaikan dengan besarnya lahan dan aspek perkembangan yang akan dioptimalkan pada anak yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Jika melihat teori pengelolaan lingkungan belajar yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, penulis melihat adanya satu kesamaan yaitu desain lingkungan luar kelas yang harus didasarkan pada kebutuhan anak.

Pada aspek keamanan dalam penataan kelas setting outdoor di TK

Mutiara Bunda keamanan merupakan prioritas utama sehingga ketika akan mendesain dan membeli perabotan hal inilah yang dipertimbangkan terlebih dahulu, area bermain dilengkapi pengaman dan penunjang untuk meminimalisir hal bahaya terjadi pada anak. Hal ini diperkuat dalam Cate, dkk (thn 2010) mengenai aspek keamanan sebagai aspek yang diutamakan dalam desain penataan kelas di TK Mutiara Bunda, Menurut Cate, dkk diuraikan bahwa (a) ruang luar dilindungi oleh pagar atau penghalang alami dan jalan setapak atau tangga bebas dari hambatan dan dalam kondisi yang baik, (b) ukuran dan tingkat peralatan bermain sesuai ukuran anak-anak. Peralatannya memiliki ketahanan yang baik dan berdiri kokoh serta tidak menimbulkan kemungkinan bahaya jebakan atau cedera dari titik terjepit, ada bantalan yang cukup di bawah peralatan panjat dan zona jatuh lainnya. Selain membuat sarana dan prasarana yang seaman mungkin untuk anak, keterlibatan peran anak untuk mewujudkan keamanan itu terjadi juga penting. Dalam prosedur penataan kelas setting outdoor di TK Mutiara Bunda anak-anak diberikan sosialisasi mengenai tata cara dan aturan bermain di area outdoor, hal ini diperkuat dengan pendapat Mariyana, dkk (thn 2010 hlm. 129) bahwa untuk mencapai tujuan yang optimal, pemberian kesempatan yang terbuka disertai kepercayaan terhadap kemampuan anak merupakan sikap para guru yang diharapkan. Namun, TK Mutiara Bunda tidak memiliki pegangan jalan dan jalan bertekstur di sepanjang jalan dari gerbang menuju kelas. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya aksesibilitas yang dimiliki TK Mutiara Bunda sebagai sekolah inklusi. Seperti yang diungkapkan dalam Jefri (2016) bahwa, fasilitas yang harus dimiliki lingkungan inklusi berupa guiding

block dan ramp difable akses untuk kursi roda

KESIMPULAN

Penataan kelas setting indoor yang terjadi di TK Mutiara Bunda menerapkan konsep personalized yang memiliki arti berusaha untuk memfasilitasi anak sesuai dengan keberagamannya. Sebagai sekolah inklusi dalam penataan kelas setting indoor mengutamakan kenyamanan dan keamanan serta stimulasi untuk perkembangan anak. Ruang yang menjadi ciri khas dari sekolah inklusi berupa ruang stimulus yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus ketika anak tersebut tidak dapat menerima pelajaran di kelas regular agar anak tersebut tetap mendapat stimulasi sesuai dengan kebutuhannya.

Pada penataan kelas setting outdoor yang terjadi di TK Mutiara Bunda memiliki desain yang aman dan nyaman yang dapat memfasilitasi anak untuk stimulasi anak dan menyalurkan energinya dengan arena yang bisa menjadi pemanasan sebelum anak mulai kegiatan. Namun, untuk beberapa fasilitas masih kurang aksesibel untuk anak berkebutuhan khusus seperti tidak adanya pegangan dan jalan bertekstur di sepanjang jalan dari gerbang menuju kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- . Adiarti, Wulan. 2014. *Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Strategi Pengelolaan Kelas yang Inklusi pada Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalan, Semarang*. Dalam *Rekayasa* Volume 12 Nomer 1(hlmn. 70-78). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Anjaryati, Fibriana. (2011). *Pendidikan inklusi dalam pembelajaran beyond center and circle time (BCCT) di PAUD inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ariestadi, D. (2010). *Kajian dan pengembangan standar bangunan taman kanak-kanak sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di indonesia*. 33(2), 211–222.
- Baskara, Medha. (2011). *Design Control Principles of Children Playground in Public Space*. *Jurnal Lanskap Indonesia* Volume 3(1). Malang: Universitas Brawijaya.
- Cate, D., Diefendorf, M., Mccullough, K., Peters, M., & Whaley, K. (2010). *Quality Indicators of Inclusive Early Childhood Programs/Practices*. (September).
- Inklusi, A. P., Centauri, S. D. A., Autis, A., Autis, A., Kunci, K., Inklusi, S. D., ... Centauri, A. (2017). *PERANCANGAN SEKOLAH DASAR INKLUSI ALFA CENTAURI DI BANDUNG* *Utari Tresna Wulan Prodi SI Desain Interior , Fakultas Industri Kreatif , Universitas Telkom Jl . Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung 40257 Indonesia*. 4(3), 1343–1351.
- Wijaya, F. T., Hasudungan, R., Sitindjak, I., Suryanata, L., Studi, P., Interior, D., Siwalankerto, J. (2018). *Implementasi Konsep “ Harmony in Equality ” pada Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya*. 6(2), 453–464